

## KESADARAN TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN 'READING COMPREHENSION' DALAM RUANG LINGKUP PELAYANAN PARA HAMBA TUHAN<sup>i</sup>

Charles David Marudut Silalahi

Fakultas Sastra, Universitas Methodist Indonesia  
[Lie.Chuck.Dave@gmail.Com](mailto:Lie.Chuck.Dave@gmail.com)

### Abstrak

Makalah ini ditulis sebagai hasil dari serangkaian observasi komprehensif langsung penulis terhadap beberapa praktek aktivitas pelayanan mimbar yang dilakukan para hamba Tuhan (Pendeta, Lay Speaker/St., Majelis) pada saat menjadi pengkotbah, liturgis/pembawa acara, ataupun pembaca epistel dalam berbagai kegiatan kebaktian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran para hamba Tuhan dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka secara simultan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan terhadap jemaat. Solusi *alternative* yang ditawarkan penulis adalah dengan mengikuti pelatihan membaca yang direkomendasikan kepada para hamba Tuhan dalam berbagai kesempatan, dengan mengikat kerjasama 'Abdimas' dengan Fakultas Sastra – UMI dan STT GMI Bandar Baru.

**Kata Kunci:** keterampilan membaca, pelayanan, hamba Tuhan, firman Tuhan

### I. PENDAHULUAN

Aktivitas membaca adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah teks tertulis menjadi teks lisan (*read out-loud*), maupun dengan melakukan persepsi bahasa tulis kedalam otak sekalipun tidak harus mengubahnya terlebih dahulu ke dalam bahasa lisan (*read by heart/silently*); sambil memahami isi/esensi yang terkandung di dalam teks bacaan.

Dalam komunikasi pelayanan kerohanian, tentulah terjadi komunikasi dua arah dimana para hamba Tuhan umumnya berperan sebagai pelayan ibadah/penyampai firman Tuhan (*speaker*) dan jemaat sebagai pihak yang dilayani dalam hal ini pendengar (*listener*). Namun, dalam prakteknya komunikasi yang terjadi dalam ruang lingkup pelayanan ibadah, baik penyampai dan pendengar tidak dapat mengesampingkan aktifitas membaca firman Tuhan, terlebih liturgis (pemimpin ibadah); sebab hampir 90% ungkapan yang disampaikan beliau meliputi aktifitas membaca; demikian juga dari sisi pendengar (jemaat), mereka juga pada saat tertentu melakukan aktifitas membaca, (contohnya: pada saat pembacaan Ayat bersahut-sahutan/*responsive reading* atau pembacaan Epistel (Ayat alkitab sebagai pendahuluan perikop Kotbah), atau bahkan ketika pengkotbah mengajak serta jemaat untuk turut membaca perikop firman Tuhan). Dengan kata lain, dari keempat keterampilan berbahasa (*speaking, listening, reading, and writing*), kegiatan ibadah itu membutuhkan tiga keterampilan sekaligus, yakni: berbicara, mendengarkan, dan membaca.

Dalam konteks mendengarkan, seseorang akan mendengarkan dari sumber bahasa lisan, dalam hal ini dapat bersumber dari produk bahasa lisan yang dihasilkan oleh seseorang yang berbicara dan membaca (*read out loud*). Di sisi lain, orang-orang kurang menyadari bahwa sesungguhnya, mendengarkan adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sulit untuk dilakukan, terlebih ketika sumber bahasa lisannya tidak jelas/kabur, atau bahkan intonasi, *stressed*, pengucapannya tidak tepat; sehingga tidaklah jarang jemaat (sebagai objek yang dilayani) merasa tidak memahami materi yang disampaikan oleh pembaca.

Hal inilah kiranya yang menjadi inti dari permasalahan dalam penelitian/tulisan ini; Bagaimanakah sikap para hamba Tuhan, sebagai pelayan ibadah dalam meningkatkan keterampilan membaca (*reading comprehension*) sebagai motivasi untuk perbaikan kualitas pelayanan mimbar/ibadah di masa yang akan datang.

Sehingga tujuan dari penelitian/tulisan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran para hamba Tuhan untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka secara simultan dalam rangka

meningkatkan kualitas pelayanan terhadap jemaat. Sebab bukankah pelayan yang baik harus senantiasa termotivasi untuk melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap kualitas pelayanannya. Hamba Tuhan senantiasa diidentikkan dengan ‘Gembala’, oleh sebab itu, gembala yang baik seharusnya senantiasa memperhatikan kebutuhan dan kemudahan para dombanya dalam menjalani kehidupannya.

## II. METODE PENELITIAN

Sebagai seorang akademisi, tentunya tulisan ini didasarkan atas suatu rangkaian proses ilmiah, yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, penulis sebagai peneliti berlaku sebagai ‘*self-participatory observer*’ dimana yang bersangkutan melakukan pengamatan secara langsung untuk menemukan, merasakan, serta mengevaluasi proses pelaksanaan aktivitas ibadah di beberapa tempat/gereja (tidak hanya di lingkungan GMI).

## III. PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan secara rinci tentang peranan *Reading Comprehension* dalam pelayanan mimbar, Pentingnya meningkatkan keterampilan membaca bagi para hamba Tuhan, serta Upaya peningkatan keterampilan membaca dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan para hamba Tuhan terhadap jemaat.

### Peranan *Reading Comprehension* dalam Pelayanan Mimbar

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa keterampilan membaca (*reading skills*) mutlak sangat dibutuhkan oleh para hamba Tuhan dalam praktek pelayanan mimbar pada kegiatan ibadah. Dalam hal ini, yang dimaksud oleh penulis sebagai elemen hamba Tuhan adalah mereka yang bertugas melayani jemaat secara langsung, dengan berdiri di belakang podium/mimbar, seperti: liturgis (pemimpin ibadah), pembaca warta jemaat, dan pengkotbah (penyampai firman Tuhan). Sementara personal mereka yang terlibat disana adalah para Pendeta, Guru Injil/*Porhanger*, *Biblevrow*, *Lay Speaker*/Sintua/Pertua/Penetua/Diaken, dan Majelis/Parhalado gereja.

Secara praktis, mereka yang berdiri/berada di depan, akan secara otomatis didapuk sebagai pemimpin, yang berarti ketika mereka melakukan tugasnya, maka mereka akan menjadi pusat perhatian bagi seluruh peserta ibadah lainnya (secara umum jemaat). Sehingga adalah sebuah keniscayaan apabila pemimpin diharapkan untuk tidak melakukan kesalahan ataupun kekeliruan sehingga seluruh peserta dapat mengikuti rangkaian ibadah dengan tertib, hikmat dan bersahaja.

Semestinyalah seorang pemimpin ibadah dapat menciptakan suasana ibadah yang tertib dan hikmat, dan tentulah situasi ini akan menciptakan kesan bahwa pemimpin tersebut telah mempersiapkan dirinya sedemikian rupa (sebab untuk membaca satu naskah teks, tentulah akan lebih baik dengan persiapan yang maksimal); artinya yang bersangkutan seharusnya telah berlatih untuk membaca naskah teks itu sebelumnya, bahkan akan lebih baik lagi membacanya secara berulang kali.

Adalah sangat tidak disarankan bagi calon pemimpin ibadah untuk langsung membacakan naskah teks bacaan tanpa melakukan persiapan sebelumnya, sebab tentulah membaca naskah alkitab (firman Tuhan) tidak sama dengan membaca naskah teks bacaan lainnya, seperti novel, dan buku bacaan (cerita pendek, komik, dll.). Sebab konteks dan fungsi pembacaanpun akan mempengaruhi motivasi membaca seseorang.

Adakalanya orang-orang menganggap bahwa aktivitas membaca adalah sesuatu yang sangat mudah, dimana ketika seseorang dianggap cakap dan kompeten ketika yang bersangkutan mampu mengucapkan kalimat demi kalimat sesuai dengan naskah teks bacaan, sekalipun tanpa memperhatikan ketepatan pengucapan (*pronunciation*), tekanan suara (*stressed*), intonasi (*intonation*), penerapan tanda baca (*punctuation*), jeda waktu atau kecepatan waktu (*speed, frequency*), bahkan tinggi-rendah *volume* suara pembaca, sekalipun pada umumnya tempat ibadah telah dilengkapi fasilitas pelantang suara (*microphone*).

Belum lagi ketika muncul pertanyaan: Apakah saudara yakin dapat memahami makna dibalik kalimat demi kalimat yang telah dibacanya? Atau hanya sekedar membaca namun sama sekali tidak

dibarengi dengan pemahaman (*comprehension*) yang mumpuni. Sebab keterampilan *reading comprehension* yang sesungguhnya adalah ketika sipembaca dapat mengucapkan kata/kalimat dengan tepat dengan tekanan suara/*volume* bahkan intonasi yang tepat serta dibarengi dengan pemahaman makna teks bacaan yang baik.

### **Pentingnya meningkatkan keterampilan membaca bagi para hamba Tuhan**

Ketika para hamba Tuhan dengan sadar memahami arti pentingnya keterampilan membaca dalam konteks pelayanan ibadah, maka tentulah kiranya mereka termotivasi untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca mereka secara alamiah dan naluriah, sebagai bukti dari kerinduan para hamba Tuhan sebagai buah panggilan ke-Rasulan-nya. Bukanlah sebagai efek dari keterpaksaan atau ketidak-relaan untuk senantiasa memperbaiki diri ke arah yang lebih baik lagi.

Apakah yang dimaksud dengan keterampilan (*Skills*)? Di dalam ruang lingkup linguistik (ilmu bahasa), keterampilan adalah sebuah tahapan penguasaan pada tingkat/*level* tertentu dan penguasaan tersebut hendaknya diperoleh melalui serangkaian proses pelatihan yang terpadu dan simultan. Sehingga untuk mencapai kategori ‘terampil’ adalah tidak mungkin diperoleh seseorang hanya dengan cara yang mudah dan tidak serius. Sebab berlatih berarti proses yang dilakukan secara berulang-ulang.

Sehingga dapat pula disampaikan bahwa ketika seseorang mencapai status/kategori terampil, maka yang bersangkutan telah tangguh/tahan uji apabila diperhadapkan kepada berbagai situasi dan konteks naskah teks bacaan (*reading comprehension skills*). Meskipun aktivitas pre-reading (persiapan) sebelum ‘tayang’ adalah sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang akan memimpin ibadah.

Berikut adalah beberapa contoh kasus, dimana peran serta ‘*reading comprehension skills*’ itu akan memberikan dampak yang sangat signifikan. Perhatikanlah bagaimana peranan intonasi, tanda baca, tekanan, serta volume suara kelak akan memberikan pengaruh bagi para pendengar:

Bacaan: Lukas 22:1-6 (TB)

<sup>1</sup>Hari raya Roti Tidak Beragi, yang disebut Paskah, sudah dekat.

Tentulah akan berbeda maknanya apabila si pembaca membaca kalimat ini dengan jeda yang berbeda, seperti:

<sup>1</sup>Hari raya Roti Tidak Beragi, yang disebut Paskah, sudah dekat. atau,

<sup>1</sup>Hari raya Roti Tidak Beragi, yang disebut Paskah, sudah dekat.

Sebab sesungguhnya, ‘Hari raya Roti Tidak Beragi’ itu adalah satu rangkaian istilah, sehingga tidak dapat dipisahkan (dijeda) pembacaannya.

Demikian juga ‘yang disebut Paskah’ itu merupakan perluasan makna ‘Hari raya Roti Tidak Beragi’, sehingga pengucapannya, harus dipisahkan dari ‘sudah dekat’.

Perihal teknik penekanan suara (*stressed*) ketika membaca, maka tentulah akan memberikan kesan penekanan makna yang lebih baik/tepat. (tanda ketikan ‘**cetak tebal**’ di dalam teks firman Tuhan, memberikan penanda ‘*stressed*’/tekanan suara.

<sup>2</sup>**Imam-imam kepala** dan **ahli-ahli Taurat** mencari jalan, bagaimana **mereka** dapat membunuh **Yesus**, sebab **mereka** takut kepada orang banyak.

Penggunaan tanda baca (punctuation) dalam alkitab seharusnya dapat difungsikan sebagai alat bantu kepada pembaca; coba perhatikan aplikasi tanda baca dengan ‘kata sambung/penghubung (*conjunction*)’ pada ayat di atas, seperti:

<sup>2</sup>Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan, **bagaimana** mereka dapat membunuh Yesus, **sebab** mereka takut kepada orang banyak.

Dalam konteks ayat (2), clue ‘, **bagaimana**’ dan ‘, **sebab**’ adalah sebuah signal/petunjuk agar pembaca menjeda (kesempatan untuk tarik nafas) sebelum membaca bagian kalimat lainnya.

<sup>3</sup>Maka **masuklah** Iblis ke dalam **Yudas**, yang bernama **Iskariot**, seorang dari kedua belas murid itu.

Namun adakalanya tanda baca koma ‘,’ tidak selamanya/serta-merta dianggap sebagai penanda untuk jeda; atau *time sequence* jeda-nya tidaklah sama. Bandingkan ayat (1) dan (3) berikut ini:

<sup>1</sup>Hari raya Roti Tidak Beragi, yang disebut Paskah, sudah dekat.

<sup>3</sup>Maka masuklah Iblis ke dalam Yudas, yang bernama Iskariot, seorang dari kedua belas murid itu.

Pada ayat (1) dan (3) terdapat dua buah tanda koma; namun *sequence* jeda pembacaan pada koma pertama, berbeda dengan *sequence* jeda koma kedua. *Time sequence* jeda pembacaan tanda koma pertama sebaiknya hanya 1/2 – 1 detik, sementara *time sequence* jeda pembacaan tanda koma kedua sebaiknya 1 1/2 – 2 detik. Sebab tanda baca koma pertama berfungsi untuk memperluas makna/menjelaskan kata/kelompok kata sebelumnya; sementara tanda baca koma kedua berfungsi untuk melengkapi sisa kalimat yang tersisa.

<sup>4</sup>Lalu **pergilah** Yudas kepada **imam-imam kepala dan kepala-kepala pengawal Bait Allah** dan **berunding** dengan **mereka**, **bagaimana** ia dapat menyerahkan **Yesus** kepada **mereka**.

Pembaca juga kiranya dapat membedakan fungsi dari ‘kata gabung/penghubung (*conjunction*)’, sebab meskipun kata yang digunakan itu sama persis, namun belum tentu memiliki fungsi yang sama. Hal ini tampak dalam ayat (4) di atas. Terdapat 2 kata gabung ‘dan’ pada ayat (4), dengan fungsi yang berbeda: ‘dan’ yang pertama adalah ‘*coordinative conjunction*’ yang berfungsi menggabungkan 2 kelompok kata yang setara/setingkat, sementara ‘dan’ yang kedua adalah ‘*correlation conjunction*’ yang berfungsi untuk menggabungkan sisa kalimat yang ada; adapun sesungguhnya kata ‘dan’ lebih tepat apabila diganti dengan kata gabung ‘kemudian’.

<sup>5</sup>**Mereka** sangat **gembira** dan **bermupakat** untuk memberikan sejumlah **uang** kepadanya.

Pada ayat (5) ini, pembaca hendaknya tidak mengaplikasikan jeda meskipun terdapat dua (2) kata penghubung/penggabung yakni: ‘dan’ dan ‘untuk’. Sebab fungsi dari kata ‘dan’ berfungsi menggabungkan/menghubungkan makna kata yang setara (gembira – bermufakat), sementara kata ‘untuk’ hanya merupakan bagian dari elemen kalimat sebelumnya, sehingga tidak perlu kiranya memberikan jeda di sana. [bermufakat untuk memberikan ...]

<sup>6</sup>**Ia** menyetujuinya, dan mulai dari waktu **itu ia** mencari kesempatan yang **baik** untuk menyerahkan **Yesus** kepada **mereka** tanpa setahu orang banyak.

Melalui realisasi konteks ayat (6) di atas, pembaca dapat memahami bahwa tanda baca ‘koma’ tidaklah serta merta diasumsikan sebagai signal/*clue* untuk jeda. ‘dan mulai dari waktu itu’ adalah frasa keterangan waktu (*adverbial Phrase of time*), yang mana elemen kalimat ini tidak dapat

digabungkan dengan elemen kalimat lainnya. Di sisi lain, ‘tanpa setahu orang banyak’ merupakan anak kalimat (*subordinate clause*) yang memberikan informasi tambahan kepada kalimat utama.

### **Upaya peningkatan keterampilan membaca dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan para hamba Tuhan terhadap jemaat**

Melalui simulasi analisa performansi *reading comprehension* di atas, maka para pembaca (hamba Tuhan) diharapkan dapat semakin peduli terhadap kualitas keterampilan membaca mereka masing-masing. Sebab hendaklah dipahami dengan baik, bahwa kualitas membaca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kualitas pemahaman pendengarnya (jemaatnya). Sehingga jika pembaca tidak dengan benar mengaplikasikan *reading comprehension* atas teks bacaannya, maka dapat dipastikan pendengar bacaan itupun akan semakin kacau; sebab ketika mendengarkan seseorang membaca dengan tepat dan benarpun, pendengar belum tentu dapat memahaminya dengan baik, apalagi jika pembaca tidak melakukannya dengan tepat dan benar.

Adalah sebuah keniscayaan apabila saat ini, khususnya di daerah perkotaan, status pendidikan jemaat dapat lebih tinggi dari para pelayan (hamba Tuhan) yang melayani di gereja tersebut. Sehingga kondisi ini sejenak mengingatkan kita terhadap arti penting kualitas berbahasa sebagai media penyampaian firman Tuhan di tengah-tengah ibadah gerejawi.

Demikian juga halnya, ketika para pelayan yang melayani mayoritas pelajar baik itu pada tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Maka sudah seharusnya para hamba Tuhan lebih mawas diri dan memberikan layanan pengajaran/didikan yang standar; janganlah kiranya masih memegang prinsip pelayanan ‘ala kadarnya’, sebab para hamba Tuhan hendaknya menyadari bahwa secara tidak langsung mereka juga masuk dalam kategori ‘guru’ yang bermakna ‘digugu’ dan ‘ditiru’. Para jemaat umumnya akan menjadikan para hamba Tuhan sebagai model, contoh, tauladan yang secara umum, para jemaat akan berasumsi dan berharap bahwa apa yang disampaikan/dicontohkan di depan altar/podium sudahlah memenuhi standard yang baik.

Atas dasar pertimbangan kondisi ini, maka mau tidak mau, suka ataupun tidak suka, maka para hamba Tuhan diharapkan membuka dirinya terhadap peningkatan/pembaruan keilmuan, baik itu melalui pendidikan formal dan non-formal. Apakah dengan melanjutkan/meningkatkan strata pendidikan (S2-S3), atau mengikuti kursus-kursus atau pelatihan-pelatihan khusus yang melibatkan lembaga-lembaga pendidikan formal, non-formal, bahkan informal. Sehingga diharapkan melalui proses tersebut, para hamba Tuhan akan mendapatkan pengalaman akademis dan pengalaman praktis di tengah-tengah masyarakat.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan data, analisa data serta temuan-temuan di atas maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik di tengah-tengah jemaat maka perlu kiranya dilakukan upaya untuk memperbaiki diri dengan cara praktek ‘edukasi diri’ secara mandiri ataupun dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh berbagai lembaga pendidikan, termasuk STT GMI Bandar Baru, dan Fakultas Sastra UMI; sebagai lembaga pendidikan formal yang mampu menyuplai para ahli bahasa (*linguists*) yang pakar di bidangnya.

Keterampilan bahasa, demikian pula dengan keterampilan berkomunikasi secara verbal (*reading out-loud*) hendaklah dipahami sebagai pencapaian literasi berbahasa yang harus diperoleh dengan komprehensif dan membutuhkan latihan demi latihan yang serius; sebab keterampilan membaca tidaklah dapat disetarakan dengan keterampilan teknik dan matematis (*sains*), dimana dengan menghafal rumus-rumus tertentu, hal itu dapat dijadikan landasan pengetahuan dan penguasaan keilmuannya.

Oleh karena itu, maka penulis merekomendasikan kepada para hamba Tuhan yang masuk dalam kategori ‘sadar’ bahwa keterampilan membacanya masih ‘rendah-menengah’ agar berkenan membuka diri untuk senantiasa memperbaiki kualitas keterampilan membacanya dengan berlatih mandiri ataupun mengikuti kelas-kelas pelatihan membaca (*reading comprehension*) dengan

menghubungi/mengajukan permohonan pelatihan membaca (*reading comprehension*) ke lembaga pendidikan formal STT GMI Bandar Baru, dan Fakultas Sastra UMI.

Melalui program pelatihan (*coaching clinic/reading comprehension clinic*) ini, diharapkan sinergi lembaga gereja dan perguruan tinggi Methodist akan semakin baik, khususnya dalam aplikasi pengabdian kepada masyarakat secara tepat guna, berdasarkan kebutuhan ril di tengah-tengah masyarakat<sup>ii</sup>. Demikian pula ketika kualitas keterampilan berbahasa para hamba Tuhan secara simultan membaik, maka secara tidak langsung kualitas kompetensi berbahasa (secara khusus membaca) para jemaat akan lebih baik pula. Sebab penulis meyakini bahwa para hamba Tuhan/pemuka agama, sebagai pemimpin jemaatnya akan lebih mudah memberikan pengaruh positif/ccontoh yang baik dibandingkan orang/profesi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Block, C., Pressley, M., 2002. *Comprehension instruction: Research-Based Best Practices*. New York: Guilford.
- Brown, A.L., Campione, J.C., 1994. *Guided Discovery in a Community of Learners*. In K. McGilly (Eds.), *Classroom lessons: Integrating Cognitive Theory and Classroom practice* (pp.229-270). Cambridge: MIT.
- Cervett, G. N., Hiebert, E.H., 2015. *Knowledge, Literacy, and the Common Core. Language Arts*, 92(4), pp. 256-269.
- Lockhart, T., 2012. *Teaching with Style: Brooks and Warren's Literary Pedagogy*. In M. B. Hickman, and J.D. McIntyre (Eds.), *Rereading the New Criticism* (pp. 195-218). Columbus: Ohio State University.
- Pearson, P.D., Elfrieda H.H. (Eds.), 2015. *Research Based Practices for Teaching Common Core Literacy*. New York: Teachers College.

---

<sup>i</sup> Makalah ini ditulis atas permintaan Panitia Wisuda STT GMI Bandar baru Angkatan ke- tahun 2023

<sup>ii</sup> Sejak bulan April 2023, melalui penandatanganan MoU antara Pemerintah Desa Sikeben, Kec. Sibolangit dan Kampus STT GMI Bandar Baru, yang diwakili Ketua; STT GMI Bandar Baru; Tim Misi Pengabdian kepada Masyarakat telah memulai program 'Rumah Cerdas' yakni, menyelenggarakan kursus bahasa Inggris GRATIS, yang diperuntukkan kepada anak-anak tingkat SD-SMP. Adapun para pengajar yang turun melayani di Rumah Cerdas tersebut adalah para mahasiswa STT GMI yang rindu untuk melayani. Tentunya, sebelum mengajar anak-anak, para tim pengajar telah-sedang-dan akan senantiasa mendapatkan ToT (*Teaching of Trainer*) dari Dosen Pengampu bahasa Inggris. Hal ini juga merupakan manifestasi dan kolaborasi mata kuliah Misi yang diampu oleh Boksui Bunsui Tigor, M.Th.